

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan sektor pertanian di suatu negara harus tercerminkan oleh kemampuan negara tersebut dalam swasembada pangan, atau paling tidak mencapai ketahanan pangan. Ketahanan pangan pada tataran nasional merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman, dan juga halal, yang didasarkan pada optimasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya domestik. Salah satu indikator untuk mengukur ketahanan pangan adalah ketergantungan ketersediaan pangan nasional terhadap impor (Puslitbangtan, 1995).

Sebagai negara berkembang yang padat penduduknya, Indonesia memerlukan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) yang relatif tinggi untuk meningkatkan pendapatan per kapita bagi penduduknya. Menurut teori ekonomi makro, pertumbuhan PDB dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk investasi, pengeluaran pemerintah, net ekspor, dan konsumsi rumah tangga (Kusumawardhani et al., 2012), sedangkan investasi dipengaruhi oleh pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi (Silvia et al., 2013). Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang berkontribusi terhadap pembentukan PDB Indonesia. Pada Tabel 1.1 berikut

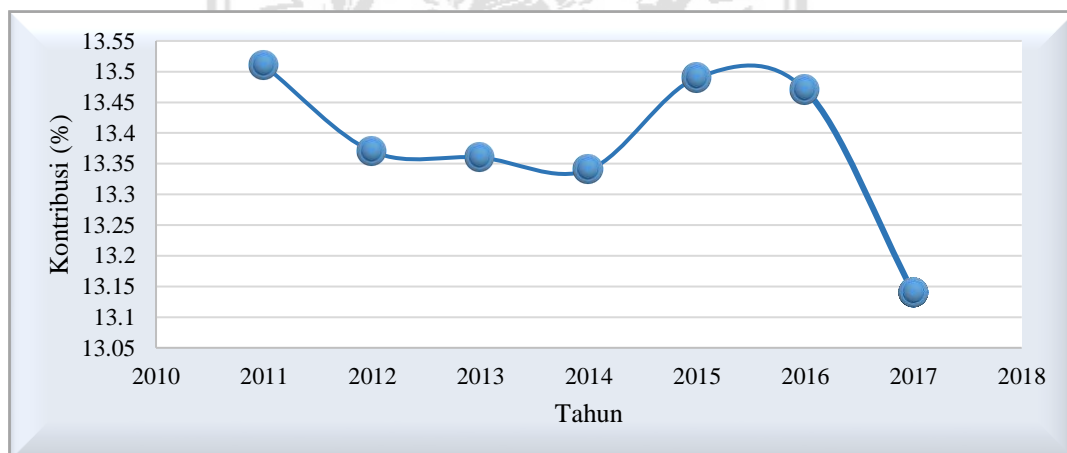
merupakan kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia atas dasar harga berlaku tahun 2011-2017.

Tabel 1.1
Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Indonesia
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2011-2017

Tahun	Sektor Pertanian (Miliar Rupiah)	Produk Domestik Bruto (Miliar Rupiah)	Kontribusi Sektor Pertanian	
			(%)	Pertumbuhan (%)
2011	1.058.245	7.831.726	13,51	-
2012	1.152.262	8.615.705	13,37	-1,04
2013	1.275.048	9.546.134	13,36	-0,07
2014	1.409.650	10.569.705	13,34	-0,15
2015	1.555.207	11.526.332	13,49	1,12
2016*	1.671.330	12.406.774	13,47	-0,15
2017**	1.785.881	13.588.797	13,14	-2,45
Rata-rata	1.415.375	10.583.596	13,46	-0,46

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018).

Keterangan: (*) Angka sementara; (**) Angka sangat sementara



Gambar 1.1
Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap PDB Indonesia
Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2011-2017

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Indonesia atas dasar harga berlaku tahun 2011-2017 cenderung menurun. Pada Tabel 1.1 rata-rata PDB sektor pertanian sebesar 1.415.375 miliar rupiah per tahun

dengan kontribusi sebesar 13,46%. Rata-rata PDB di Indonesia sebesar 10.583.596 miliar rupiah per tahun. PDB sektor pertanian tertinggi dialami pada tahun 2017 sebesar 1.785.881 miliar rupiah, pertumbuhan kontribusinya mengalami penurunan sebesar -2,45% dari kontribusi 13,47% menjadi 13,14%, sedangkan PDB sektor pertanian terendah dialami pada tahun 2011 sebesar 1.058.245 miliar rupiah dengan kontribusi sebesar 13,51%. Sektor pertanian memiliki laju pertumbuhan atas dasar harga konstan tahun 2011-2017 yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2017

Tahun	Sektor Pertanian (Miliar Rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
2011	993.857	-
2012	1.039.441	4,59
2013	1.083.142	4,20
2014	1.129.053	4,24
2015	1.171.446	3,75
2016*	1.210.750	3,36
2017**	1.256.894	3,72
Rata-rata	1.126.369	3,98

Sumber : Badan Pusat Statistik (2018).

Keterangan: (*) Angka sementara; (**) Angka sangat sementara.



Gambar 1.2
Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2011-2017

Berdasarkan Tabel 1.2 dan Gambar 1.2 laju pertumbuhan sektor pertanian atas dasar harga konstan tahun 2011-2017 mengalami fluktuasi. Rata-rata PDB sektor pertanian setiap tahunnya sebesar 1.126.369 miliar rupiah dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 3,98%. Laju pertumbuhan sektor pertanian tertinggi berada pada tahun 2012 sebesar 4,59% dan terendah pada tahun 2016 sebesar 3,36%.

Sektor pertanian memegang peran penting dan strategis dalam perekonomian nasional. Peranan sektor pertanian di samping sebagai sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduknya, juga merupakan katalisator pembangunan, stabilisator harga dalam perekonomian dan sebagai sumber devisa non migas (Warsana, 2007).

Sektor pertanian memiliki salah satu tanaman polong-polongan yaitu kedelai yang menjadi bahan dasar makanan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya. Kedelai memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan secara komersial. Kedelai merupakan komoditas bahan baku industri pengolahan susu kedelai, kecap, tahu dan tempe sehingga mendorong berkembangnya industri pangan berbahan kedelai. Selain untuk konsumsi rumah tangga, kedelai di Indonesia digunakan sebagai pakan. Komponen terpenting kedua dari pakan konsentrat (setelah jagung) adalah bungkil kedelai. Bungkil kedelai merupakan limbah dari pembuatan minyak kedelai. Kebutuhan industri pakan ternak menggunakan kedelai sebagai pakan ternak disebabkan oleh komposisi *full fat soybeans* (FFSB) dalam rasio pakan ternak terus meningkat. Pengusaha pakan ternak mengkomposisikan antara penggunaan gandum level rendah dengan FFSB untuk menyeimbangkan

kandungan lemak secara keseluruhan. Produk kedelai sebagai bahan olahan pangan dan pakan ternak berpotensi dan berperan dalam menumbuh-kembangkan industri kecil dan menengah. Berkembangnya industri pangan berbahan baku kedelai juga membuka kesempatan kerja, mulai dari budi daya, pengolahan, transportasi, pasar sampai pada industri pengolahan.

Rusastra (1996) melaporkan bahwa secara potensial komoditas kedelai menempati peringkat pertama diantara komoditas palawija lainnya dalam pengembangan diversifikasi pertanian dengan berbagai pertimbangan: (a) rendahnya biaya produksi, (b) menguntungkan petani karena harga aktual sekitar dua kali harga dasar, (c) tingginya tingkat kebutuhan dan ketergantungan impor yang besar, dan (d) kedelai memiliki ragam kegunaan yang cukup luas untuk konsumsi langsung maupun sebagai bahan baku industri pangan dan pakan.

Konsumsi pangan olahan berbahan kedelai terbanyak di Indonesia adalah tempe. Indonesia merupakan negara produsen tempe terbesar di dunia dan menjadi pasar kedelai terbesar di Asia. Hasil SUSENAS yang dilaksanakan BPS tahun 2015, menunjukkan konsumsi tempe rata-rata per orang per tahun di Indonesia sebesar 6,95 kg dan tahu 7,07 kg. Ironisnya pemenuhan kebutuhan akan kedelai yang merupakan bahan baku utama tempe dan tahu harus di impor dari luar negeri, yaitu sebanyak 1,96 juta ton atau 67,28% dari kebutuhan (Pusdatin, 2016).

Kegunaan kedelai selain sebagai bahan dasar industri pengolahan pangan dan pakan juga memiliki manfaat yang baik untuk tubuh. Adapun manfaat dari kedelai yaitu: a) sumber protein nabati yang terbaik, b) meningkatkan metabolisme tubuh, c) menguatkan sistem imun tubuh, d) menstabilkan kadar gula dalam tubuh,

e) melindungi jantung dan menurunkan resiko sakit jantung, f) menambah daya ingat, g) membentuk tulang yang kuat, h) menurunkan tekanan darah dan kolestrol, i) mencegah menopause pada wanita, j) menurunkan kanker payudara dan menurunkan resiko kanker prostate.

Permintaan kedelai di Indonesia berkaitan erat dengan konsumsi. Permintaan merupakan hasil perkalian konsumsi per kapita per tahun dengan jumlah penduduk (Pusdatin, 2016). Seiring dengan bertambahnya penduduk dan meningkatnya konsumsi per kapita mengakibatkan permintaan kedelai dalam negeri terus meningkat. Menurut Aldillah (2015), konsumsi kedelai oleh masyarakat Indonesia dipastikan akan terus meningkat setiap tahunnya mengingat beberapa pertimbangan antara lain: a) bertambahnya populasi penduduk, b) peningkatan pendapatan per kapita dan c) kesadaran masyarakat akan gizi makanan. Tabel 1.3 berikut merupakan permintaan kedelai di Indonesia pada tahun 2011-2017.

Tabel 1.3
Permintaan dan Penawaran Kedelai Indonesia Tahun 2011-2017

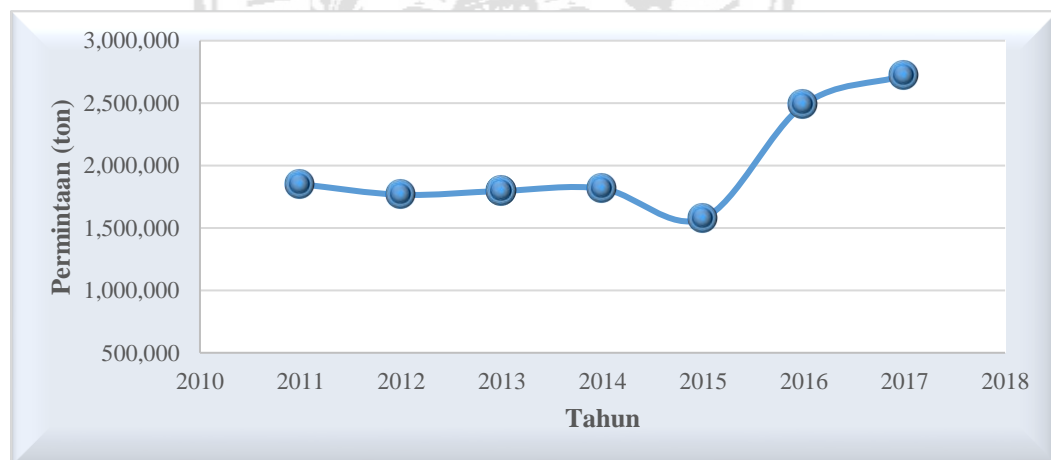
Tahun	Permintaan (ton)*	Pertumbuhan (%)	Penawaran (ton)**	Pertumbuhan (%)
2011	1.850.750	-	2.930.906	
2012	1.766.029	-4,58	2.730.410	-6,84
2013	1.796.568	1,73	2.554.244	-6,45
2014	1.814.262	0,98	3.107.196	21,65
2015	1.576.290	-13,12	3.210.347	3,32
2016***	2.486.775	57,76	3.107.659	-3,20
2017***	2.720.496	9,40	3.154.169	1,50
Rata-rata	2.001.596	8,70	2.970.704	1,66

Sumber : (*) *Food Agriculture Organization* (2015).

(**) Data Olahan (2018).

(***) Angka Proyeksi Pusdatin (2016).

Pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa permintaan kedelai Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Permintaan kedelai di Indonesia memiliki rata-rata sebesar 2.001.596 ton per tahun dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 8,70% per tahunnya. Gambar 1.3 menunjukkan permintaan kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2017. Tabel 1.3 menunjukkan jumlah permintaan pada tahun 2017 sebesar 2.720.496 ton dengan pertumbuhan sebesar 9,40%. Permintaan kedelai terendah terjadi pada tahun 2015 dengan permintaan sebesar 1.576.290 ton. Pada pertumbuhan permintaan kedelai di Indonesia terdapat pertumbuhan yang bernilai negatif, hal itu terjadi pada tahun 2012 sebesar -4,58%, dan pada tahun 2015 sebesar -13,12%. Perkembangan permintaan kedelai di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3
Permintaan Kedelai Indonesia Tahun 2011-2017

Pada Tabel 1.3 dan Gambar 1.4 menunjukkan bahwa penawaran kedelai Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Penawaran kedelai di Indonesia memiliki rata-rata sebesar 2.970.704 ton setiap tahunnya dengan pertumbuhan sebesar 1,66%. Penawaran tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 3.210.347 ton

dengan pertumbuhan sebesar 3,32%, sedangkan penawaran terendah pada tahun 2013 sebesar 2.554.244 ton dengan pertumbuhan sebesar -6,45%.



Gambar 1.4
Penawaran Kedelai Indonesia Tahun 2011-2017

Pertumbuhan luas panen, produksi dan produktivitas kedelai di Indonesia pada tahun 2011-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Kedelai di Indonesia Tahun 2011-2017

Tahun	Luas Panen (ha)*	Pertum- buan (%)	Produksi (ton)*	Pertum- Buan (%)	Produktivitas (ton/ha)	Pertum- buan (%)
2011	622.254	-	851.286	-	1,368	-
2012	567.624	-8,78	843.153	-0,96	1,485	-8,55
2013	550.793	-2,97	779.992	-7,49	1,416	-4,65
2014	615.685	11,78	954.997	22,44	1,551	9,53
2015	613.885	-0,29	963.183	0,86	1,569	1,10
2016**	576.987	-6,04	859.653	-10,75	1,490	-4,97
2017**	355.799	-38,34	538.728	-37,33	1,514	1,61
Rata-rata	557.605	-7,43	827.285	-5,54	1,48	1,86

Sumber: (*) Badan Pusat Statistik (2016).

(**) Kementerian Pertanian (2018).



Gambar 1.5
Luas Panen Kedelai di Indonesia Tahun 2011-2017

Pada Tabel 1.4 dan Gambar 1.5 luas panen kedelai di Indonesia berfluktuasi pada periode 2011-2017. Rata-rata laju pertumbuhan luas panen sebesar -7,43% setiap tahunnya dengan rata-rata luas panen sebesar 557.605 ha per tahun. Luas panen kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 622.254 ha, sedangkan luas panen terendah pada tahun 2017 sebesar 355.799 ha. Pada tahun 2014-2017 luas panen kedelai mengalami penurunan.



Gambar 1.6
Produksi Kedelai di Indonesia Tahun 2011-2017

Penurunan luas panen kedelai berdampak pada penurunan produksi kedelai juga, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.4 dan Gambar 1.6 . Rata-rata produksi kedelai sebesar 827.285 ton per tahun dengan laju pertumbuhan sebesar -5,54%. Produksi kedelai tertinggi pada tahun 2015 sebesar 963.183 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 0,86%, sedangkan produksi kedelai terendah terjadi pada tahun 2017 sebesar 538.728 ton dengan laju pertumbuhan sebesar -37.33%. Pada tahun 2014 laju pertumbuhan produksi kedelai mengalami peningkatan sebesar 22,44% dari 779,992 ton menjadi 954,997 ton. Pertumbuhan produksi kedelai di Indonesia bernilai negatif, hal itu terjadi pada tahun 2012 sebesar -0,96%, 2013 sebesar -7,49%, pada tahun 2016 sebesar -10,75% dan pada tahun 2017 sebesar -37,33%.



Gambar 1.7
Produktivitas Kedelai di Indonesia Tahun 2011-2017

Produktivitas kedelai di Indonesia selama periode 2011-2017 pada Gambar 1.7 mengalami fluktuasi setiap tahunnya yang cenderung meningkat dengan rata-rata pertahun sebesar 1,48 ton/ha dengan laju pertumbuhan 1,86%. Produktivitas

kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 1,569 ton/ha dengan pertumbuhan sebesar 1,10%. Laju pertumbuhan produktivitas kedelai di Indonesia beberapa tahun bernilai negatif, yaitu pada tahun 2012 sebesar -8,55%, tahun 2013 sebesar -4,65% dan tahun 2016 sebesar -4,97%.

Tingginya permintaan kedelai untuk memenuhi kebutuhan industri makanan dan pakan menyebabkan permintaan kedelai yang terus meningkat namun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi kedelai dalam negeri, sehingga terjadilah kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran produk pertanian dalam negeri. Adapun cara pemerintah untuk memenuhi permintaan kedelai dengan impor komoditi hasil pertanian (Nainggolan dkk, 2016). Indonesia juga melakukan ekspor kedelai meskipun Indonesia bukan merupakan negara produsen kedelai bahkan merupakan negara pengimpor kedelai yang cukup tinggi. Menurut Pusdatin (2017), produk ekspor kedelai ada 2 bentuk yaitu bentuk segar dan olahan. Produk ekspor kedelai bentuk segar adalah kedelai benih dan kedelai selain benih, sedangkan prooduk ekspor olahan antara lain: a) tepung halus dan kasar, b) minyak mentah, c) minyak kedelai yang tidak dimurnikan, d) kecap, e) minuman kedelai, f) tepung yang dihilangkan lemaknya dan g) bungkil. Ekspor kedelai segar Indonesia didominasi oleh wujud kacang kedelai selain untuk benih. Sementara untuk ekspor kedelai olahan didominasi oleh kecap.

Penawaran kedelai adalah jumlah kedelai yang ditawarkan penjual atau produsen ke pasar pada berbagai tingkat harga tertentu. Jumlah penawaran kedelai Indonesia merupakan jumlah produksi dalam negeri ditambah dengan impor dan dikurangi ekspor. Penawaran kedelai berkaitan erat dengan produksi kedelai, jika

produksi kedelai menurun maka penawaran kedelai akan mengalami penurunan pula. Begitupula dengan impor kedelai, jika impor kedelai mengalami penurunan maka penawaran kedelai Indonesia akan mengalami penurunan pula. Volume impor dan ekspor kedelai di Indonesia pada tahun 2011-2017 dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5
Volume Impor dan Ekspor Kedelai Indonesia Tahun 2011-2017

Tahun	Impor (ton)*	Pertumbuhan (%)	Ekspor (ton)**	Pertumbuhan (%)
2011	2.088.616	-	8.996	-
2012	1.921.207	-8,02	33.950	277,39
2013	1.785.385	-7,07	11.133	-67,21
2014	2.193.503	22,86	41.304	271,01
2015	2.276.804	3,80	29.640	-28,24
2016***	2.261.803	-0,66	13.797	-53,45
2017***	2.671.914	18,13	56.473	309,31
Rata-rata	2.171.319	4,84	23.899	118,135

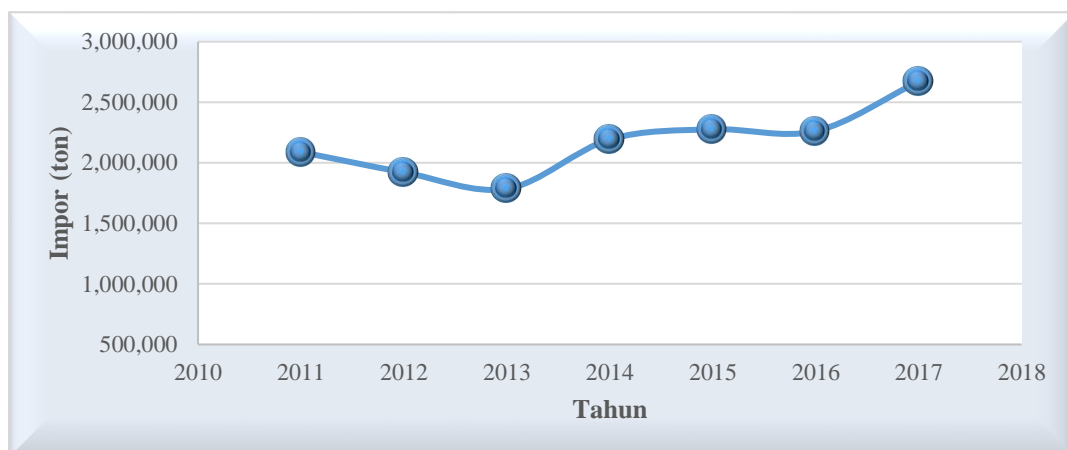
Sumber: (*) Kementerian Keuangan (2016).

(**) Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2016).

(***) Kementerian Pertanian (2018)

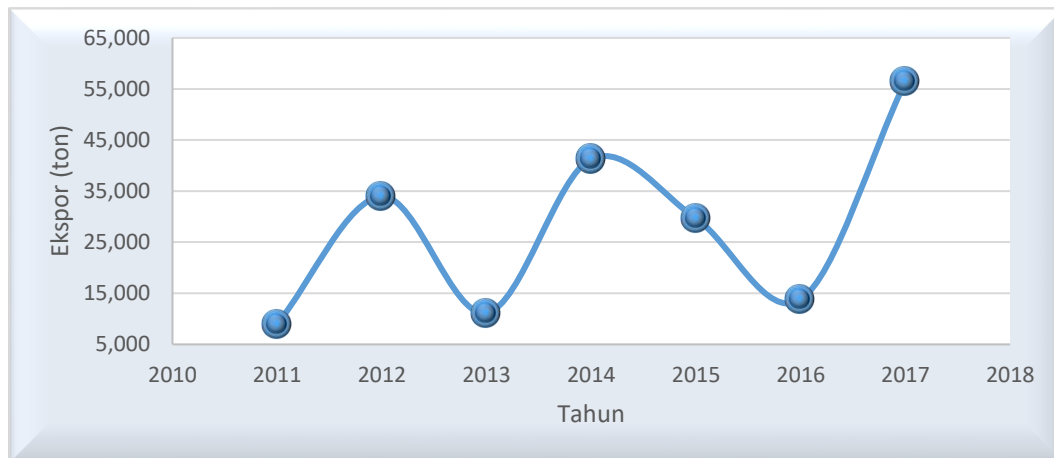
Pada Tabel 1.5 menunjukkan bahwa Indonesia terus melakukan impor dan ekspor kedelai. Impor kedelai memiliki rata-rata sebesar 2.171.319 ton per tahun dengan pertumbuhan sebesar 4,84%. Impor kedelai mengalami fluktuasi setiap tahun. Tabel 1.5 menunjukkan volume impor tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 2.671.914 ton dengan laju pertumbuhan sebesar 18,13%, sedangkan volume impor terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 1.785.385 ton. Volume impor kedelai selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2013 hingga tahun 2017 mengalami kenaikan. Kenaikan volume impor kedelai pada tahun 2014 sebesar 2.193.503 ton dari volume impor kedelai sebesar 1.785.385 ton dan pada tahun 2016 sebesar

2.261.803 ton dari volume impor kedelai sebesar 2.276.804 ton. Hal tersebut membuktikan bahwa impor kedelai Indonesia mengalir terus ke pasar domestik. Perkembangan impor kedelai di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1.8 sebagai berikut:



Gambar 1.8
Impor Kedelai Indonesia 2011-2017

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa Indonesia juga melakukan ekspor kedelai. Rata-rata ekspor kedelai sebesar 23.899 ton per tahun dengan pertumbuhan sebesar 118,135%. Ekspor kedelai pada Gambar 1.8 mengalami fluktuasi dan ekspor kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2017. Pada Tabel 1.5 dapat diketahui volume ekspor tahun 2017 sebesar 56.473 ton, sedangkan ekspor kedelai terendah terjadi pada tahun 2011 sebesar 8.996 ton. Hal tersebut membuktikan bahwa Indonesia walaupun termasuk negara pengimpor kedelai, Indonesia juga mengekspor kedelai ke berbagai negara salah satunya Jepang. Perkembangan ekspor kedelai dapat dilihat pada Gambar 1.9.



Gambar 1.9
Ekspor Kedelai Indonesia 2011-2017

Pemenuhan permintaan kedelai bisa dipenuhi melalui dua cara, yaitu melalui produksi domestik dan impor. Banyak pihak dalam negeri berharap kedelai dapat dipenuhi melalui produksi domestik (swasembada) dan impor hanya dilakukan jika produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan kedelai. Namun pada kenyataannya impor kedelai masih saja terus mengalir deras ke pasar domestik (Nuhun, 2013). Untuk mengurangi ketergantungan pada kedelai impor yang terus meningkat, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk meningkatkan produksi kedelai dalam negeri, baik melalui perluasan areal tanam, peningkatan produktivitas maupun pemberian dukungan dari pemerintah melalui kebijakan yang berpihak kepada petani, seperti pengaturan tata niaga kedelai. Kebijakan pengaturan tata niaga kedelai bertujuan untuk melindungi produsen dalam negeri karena meningkatnya produk impor dan juga untuk melindungi konsumen Indonesia dari produk impor yang tidak memenuhi standar kualitas keamanan dan kesehatan konsumen.

Ketidakseimbangan penawaran kedelai dibanding permintaan dalam negeri mengancam sistem ketahanan pangan di Indonesia. Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan penting bagi masyarakat, maka pemerintah perlu terus berupaya meningkatkan penawaran kedelai khususnya produksi kedelai yang berasal dari dalam negeri.

Penawaran kedelai dipengaruhi oleh harga kedelai, harga barang subsidi dan komplementer, harga faktor produksi, produktivitas, impor dan ekspor kedelai. Apabila harga kedelai naik, maka produsen akan cenderung menambah jumlah barang yang dihasilkan sehingga menyebabkan penawaran meningkat. Faktor produksi kedelai meliputi harga pupuk dan luas panen. Kenaikan harga pupuk mengakibatkan kenaikan biaya produksi. Dalam kondisi keterbatasan modal apabila biaya produksi meningkat, maka produsen akan mengurangi pemakaian pupuk sehingga berpotensi berkurangnya produktivitas dan mengakibatkan penawaran kedelai berkurang. Turunnya volume impor kedelai secara otomatis menurunkan volume penawaran dalam negeri. Meningkatnya ekspor kedelai Indonesia menyebabkan penawaran kedelai di pasar domestik mengalami penurunan.

Besarnya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap penawaran dapat diukur dengan elastisitas penawaran. Elastisitas penawaran adalah derajat kepekaan perubahan jumlah penawaran terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhi (Boediono, 2012).

Pengaruh perubahan suatu faktor terhadap penawaran dapat diketahui melalui analisis regresi linier berganda model Cobb-Douglas dan elastisitas penawaran,

sedangkan untuk meramalkan perkembangan penawaran kedelai di Indonesia menggunakan analisis *trend*.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor apa yang mempengaruhi penawaran dan elastisitas penawaran. *Trend* penawaran kedelai bertujuan untuk mengetahui rata-rata pertumbuhan penawaran dan peramalan penawaran kedelai di Indonesia pada tahun berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan, maka perumusan masalah dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *trend* penawaran kedelai di Indonesia ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penawaran kedelai di Indonesia ?
3. Bagaimana elastisitas penawaran kedelai di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian *

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji *trend* penawaran kedelai di Indonesia.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran kedelai di Indonesia.
3. Untuk mempelajari elastisitas penawaran kedelai di Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana pengembangan wawasan dalam permasalahan ekonomi kedelai di Indonesia. Penelitian ini juga dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.
2. Memberikan informasi kepada petani dalam agribisnis kedelai.
3. Sebagai dasar pembuatan kebijakan bagi pemerintah dalam pengembangan komoditas kedelai.
4. Memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sosial ekonomi pertanian dalam bidang penawaran kedelai di Indonesia.

